



GUS IQDAM'S INTERPRETATION OF THE HADITH ABOUT LOVING SCIENCE AND ULAMA' AT THE SABILU TAUBAH ASSEMBLY

DOI : [10.14421/livinghadis.2023.4669](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4669)

Qowim Musthofa
 Institut Ilmu al-Qur'an An-Nur
 Yogyakarta
qowim@iiq-annur.ac.id

Tanggal masuk : 06 Agustus 2023
 p-ISSN : 2528-756
 e-ISSN : 2548-4761



Abstract

The great urgency in loving knowledge and the ulama' is truly felt by various groups of society, including Gus Iqdam, the caregiver of the Sabilu Taubah assembly. This assembly was attended by tens of thousands of people who went viral on social media, so anything that emerged from Gus Iqdam would attract the attention of the wider public. This article discusses Gus Iqdam's interpretation of the hadith of loving knowledge and ulama at the Sabilu Taubah assembly which was done very simply, thus raising the question; What is Gus Iqdam's method of explaining hadith regarding science and ulama?, and what are the implications for the congregation?. Furthermore, this research uses qualitative methods with descriptive delivery and uses a content analysis approach. As a result, there are two conclusions from the results of this study; Firstly, Hadith is used by Gus Iqdam as a motivational guide for the audience. Second, Gus Iqdam uses a simple normative-contextual paradigm and focuses on adjusting the psychology of the congregation so that the practical meaning of the hadith can be conveyed according to the conditions of the recipient.

Keywords: Sabilu Taubah Assembly; Gus Iqdam; Hadith Interpretation; Science; Ulama'.

Abstrak

Urgensi besar dalam mencintai ilmu dan ulama' dirasakan betul oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk Gus Iqdam pengasuh majelis Sabilu Taubah. Majelis ini dihadiri oleh puluhan ribu orang yang viral di media sosial, sehingga sesuatu yang muncul dari Gus Iqdam akan menarik perhatian masyarakat luas. Artikel ini membahas tentang pemaknaan Gus Iqdam tentang hadis mencintai ilmu dan ulama di majelis Sabilu Taubah yang dilakukan dengan sangat sederhana, sehingga memunculkan pertanyaan; bagaimana metode penjelasan hadis Gus Iqdam tentang ilmu dan ulama?, dan bagaimana implikasinya terhadap para jemaah?. Lebih lanjut, riset ini menggunakan metode kualitatif dengan penyampaian secara deskriptif serta menggunakan pendekatan analisis konten. Hasilnya, terdapat dua simpulan dari hasil studi ini; pertama, Hadis digunakan oleh Gus Iqdam sebagai panduan motivasi kepada para audiens. Kedua, Gus Iqdam menggunakan paradigma normatif-kontekstual secara sederhana dan fokus pada menyesuaikan psikologi jemaah agar makna praktis dari hadis bisa tersampaikan sesuai dengan kondisi penerima.

Kata Kunci: Majelis Sabilu Taubah; Gus Iqdam; Pemaknaan Hadis; Ilmu; Ulama.

A. Pendahuluan

Mencintai ilmu dan ulama merupakan salah satu bentuk dalam menjalani kehidupan beragama Islam. Al-Qur'an banyak menjelaskan keutamaan ilmu, misalnya Allah meninggikan derajat orang yang memiliki ilmu (QS. 58:11), hanya orang-orang yang berilmulah yang takut kepada Allah (QS. 35:28) bahkan berdasarkan kisah Nabi Adam, manusia itu bisa mulia karena ia memiliki ilmu lalu Malaikat dan Iblis diperintahkan untuk menghormati (QS. 2: 30-34). Selain Al-Qur'an, di dalam hadis juga banyak sekali ditemukan tentang keutamaan ilmu, mulai dari bisa menjadi perantara masuk ke surga, ilmu yang lebih baik daripada beribadah hingga satu ilmu tak pernah sebanding dengan dunia dan seisinya. (Musthofa, 2018) Beberapa penyebutan tersebut memberikan penekanan bahwa mencintai ilmu itu menjadi hal yang sangat penting dalam memahami dan menjalani agama Islam.

Berkaitan dengan hal tersebut, muncul banyak sekali para pendakwah yang memberikan motivasi kepada para pendengar untuk mencintai ilmu dan ulama, sebab keduanya memang tak bisa dipisahkan. Salah satu pendakwah yang memberi motivasi tersebut adalah Gus Iqdam. Fenomena viralnya Gus Iqdam di dunia dakwah Indonesia, terutama di media sosial menuai banyak rasa penasaran. Tak ayal, jika majelis yang selama ini diasuhnya mengalami minat yang melonjak dari tahun ke tahun. Banyak yang mensinyalir bahwa kepopuleran Gus Iqdam karena audiennya adalah para "pemuda tersesat" (jika mengikuti istilah dari jemaahnya Habib Ja'far). Jikalau "Pengikut" dari kajian Hannan Attaki disebut pemuda hijrah, (Syams, 2019) maka jemaah dari Gus Iqdam sering disebut sebagai *garangan*, yakni para pemuda yang suka menggoda perempuan, suka mabuk dan hal-hal negatif lainnya. Oleh sebab itu, ada yang menyebut bahwa ia adalah Gus-nya hamba kaum *ngacengan*.

Hanya saja, hal istimewa yang dimiliki oleh Gus Iqdam dan tidak dimiliki oleh para pendakwah lain adalah penggunaan bahasa yang ringan dan akrab bagi pendengarnya, utamanya adalah bahasa lokal Jawa Timuran. Mengingat para pendengarnya adalah para pemuda yang hidupnya biasanya tidak dekat dengan kesalihan, dan tidak memiliki kapasitas pendidikan yang mencukupi dalam hal agama. Hal ini dijelaskan sendiri oleh Gus Iqdam di beberapa pengajiannya, bahkan kata "tolol" tidak jarang keluar di sela-sela ceramah. "*Kowe tak onekke ngono yo ora loro ati?*" - kalian saya ejek (tolol) seperti itu tidak sakit hati? Jemaah justru menyambut dengan tawa yang riang, seolah hal itu adalah hal yang biasa.

Menurut hemat penulis, kedekatan Gus Iqdam dengan para jemaah itulah yang menyebabkan setiap ejekan seperti demikian tidak sampai menyakiti hati, justeru menjadi penyemangat dan penggembira saja. Hal ini berkaitan dengan bahasa sebagai simbol semantik secara leksikal-nonkebahasaan. Secara semantik

kata tersebut memang negatif, namun ketika diucapkan dalam keadaan tertentu, kata tersebut berubah makna tidak lagi negatif, melainkan menunjukkan keakraban. Perubahan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara komunikasi dan proses makna tersebut dibentuk yang, berkaitan dengan kondisi psikis dan kultur jemaah. (Lu, 2022)

Ketidakhahaman ketika menghadiri majelis Sabilu Taubah tidak menjadi tolok ukur pada pengajian rutin malam Selasa, sebab kata Gus Iqdam “Paham atau tidak itu adalah haknya Allah, yang terpenting kalian datang untuk mengaji.” (*Rutinan Malem Selasa - YouTube*, 2023). Berkaitan dengan ketidakhahaman jemaah, jenjang pendidikan agama yang terbatas hingga keragaman latar belakang jemaah, Gus Iqdam memberikan motivasi untuk tetap hadir di majelis ilmu, juga mencintai para ulama. Sebab di dalam majelis ilmu terdapat berkah yang memberikan manfaat kelak di suatu hari. Lalu ia mengutip salah satu hadis dari kitab *Adabul Alim wa Muta'allim* karya KH. Hasyim Asyari yang membahas tentang keutamaan mencari ilmu yakni bisa dimintakan ampun oleh malaikat dan diberkahi hidupnya (Asyari, 1415, p. 14) Hadis tersebut merupakan salah satu yang dielaborasi pada artikel ini secara lebih fokus pada subpembahasan selanjutnya.

Walaupun fenomena viralnya Gus Iqdam bisa dibilang belum terlalu lama, tetapi banyak peneliti yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengannya. Dalam hal ini setidaknya terdapat dua penelitian yang sudah dilakukan terkait Gus Iqdam. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Mubarakah (Mubarakah dkk., 2023) dengan judul *Strategi Dakwah Bil Lisan Gus Iqdam dalam meningkatkan Religiusitas*. Mubarakah menyimpulkan bahwa Gus Iqdam berhasil dalam menyampaikan ajaran dan nilai Islam rahmatan lil alamin. Etos (hikmah), *pathos* (*al-mau'idah hasanah*), dan logos (*al-jidal billati hiya ahsan*) merupakan tiga aspek penting yang selalu diperhatikan oleh seorang pendakwah. Gus Iqdam termasuk salah satu pendakwah yang memberikan perhatian khusus pada dimensi *pathos* (*al-mau'idah hasanah*), karena hal ini menjadi yang paling dominan dalam usahanya untuk meningkatkan religiusitas *mad'u*. Dalam berkomunikasi, Gus Iqdam menggunakan gaya kesetaraan (*the equalitarian style*), yang memungkinkan audiens untuk dengan mudah menyampaikan keluhan kesahnya.

Sayangnya, penelitian tersebut tidak menggunakan data kuantitatif, jadi hasil penelitiannya tidak sesuai dengan judul dengan redaksi “meningkatkan religiusitas”. Artinya, bagaimana cara menjelaskan peningkatan tanpa menggunakan data kuantitatif? Data kuantitatif justru ditemukan pada riset lain yang ditulis oleh Hidayat (2022) di tahun sebelum Mubarakah, dkk menulis tentang Gus Iqdam. Riset Hidayat yang berjudul *Upaya meningkatkan religiusitas jamaah Majelis Sabilu Taubah* merupakan sebuah upaya melihat peningkatan

religiusitas yang disandarkan pada retorika dakwah Gus Iqdam di majelis Sabilu Taubah. Hidayat menggunakan metode campuran (*mixed method*) dalam melihat fenomena Gus Iqdam. Pada simpulan penelitiannya menyebutkan bahwa secara kualitatif, Gus Iqdam tidak hanya berdakwah, tetapi juga mempertimbangkan aspek penting terkait tiga hal pokok yang harus dimiliki seorang da'i, yakni pathos, ethos dan logos. Temuan itu diperkuat dengan data kuantitatif bahwa ketiga hal tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap tingkat religiusitas jemaah adalah dimensi pathos. Dari 97 responden menghasilkan bahwa retorika dakwah Gus Iqdam memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan atau bersama-sama.

Dari kedua penelitian di atas, menunjukkan bahwa adanya kemiripan, yakni terkait term dakwah yang dipakai, apalagi simpulannya sangat mirip sekali, hanya saja Mubarrokah di sana tidak menggunakan data kuantitatif padahal judul risetnya bersifat kuantitatif. Jika dilihat pada tahun risetnya, Hidayat lebih dulu satu tahun dibanding Mubarrokatan dkk. Hal tersebut, setidaknya memberikan gambaran bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang pemaknaan hadis Gus Iqdam di majelis Sabilu-Taubah tersebut. Mayoritas penelitian tentang Gus Iqdam hanya berfokus pada sisi dakwah dan metodenya dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman, namun tidak memberikan kritik terhadap pesan-pesan tersebut. Padahal, membahas tentang isi dan pesan dari dakwah tersebut bisa menjadi tema yang relevan dalam melihat perkembangan pemikiran hadis.

Agar artikel ini memiliki fokus yang lebih detail dan jelas, penulis membatasi pembahasan dua hal; *pertama* bagaimana pemaknaan Gus Iqdam terkait hadis tentang mencintai ilmu dan ulama di majelis Sabilit Taubah, *kedua* bagaimana implikasi dan tujuan pemaknaan Gus Iqdam terkait hadis mencintai ilmu dan ulama terhadap pemahaman para jemaah. Kedua pertanyaan tersebut akan dianalisis melalui metode kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif menggunakan pendekatan analisis konten, yakni dengan menggunakan rekaman video. Sumber primer dari artikel ini adalah video ceramah Gus Iqdam di media sosial Youtube, khususnya pengajian Sabilu Taubah yang dilakukan pada bulan Januari 2023. (*Rutinan Malem Selasa - YouTube, 2023*) Sedangkan sumber sekunder dari penelitian ini berbentuk tulisan yang membahas tentang hadis-hadis mencari ilmu, video, dan hal-hal yang berkaitan dengan Gus Iqdam di media daring.

Dari rangkaian pembahasan di atas, urgensi dari artikel ini adalah menunjukkan tentang bagaimana pola pemaknaan hadis di majelis Sabilit-Taubah dan memahami tentang maksud dan tujuan serta implikasi pemaknaan hadis tersebut kepada para jemaah. Kepentingan ini setidaknya akan menunjukkan dua hal yaitu kritik tentang sumber hadis dan gaya komunikasi penyampaian pesan dari hadis. Dua hal tersebut bisa memberikan warna baru

atau setidaknya memunculkan pandangan baru tentang pemaknaan hadis di era sekarang, baik di dunia sosial maupun di dunia daring internet.

B. Profil Gus Iqdam, Majelis Sabilu-Taubah, dan Dakwahnya di Kanal Youtube

Gus Iqdam Official

Nama lengkap Gus Iqdam adalah Muhammad Iqdam Kholid. Ia seorang pendakwah muda asal Blitar Jawa Timur yang memiliki ciri khas unik dalam berdakwah. Ceramahnya yang terekam dalam video banyak tersebar di berbagai platform seperti Tiktok dan Youtube Shorts. Ia dilahirkan pada tanggal 27 September 1994 di Blitar dari pasangan KH. Kholid dan Ny. Hj. Lanratul Farida, menjadi anak bungsu dari empat bersaudara. Gus Iqdam menetap di Blitar, Jawa Timur, bersama istri dan anaknya. Selain aktif berdakwah, ia juga menjadi salah satu pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikam II di Desa Karanggayam, Kabupaten Blitar.

Setelah kepergian ayahnya, Gus Iqdam melanjutkan pendalaman ilmu agama di bawah bimbingan pamannya, KH. Dliyauddin Azzamzami, dan kemudian melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Kediri. Pada akhir tahun 2018, Zainuddin (Sugendal, 2023) menyebutkan bahwa ia mendirikan Majelis Ta'lim Sabilu Taubah dengan hanya tujuh jamaah. Namun, dalam beberapa tahun, majelis ta'lim tersebut menjadi fenomenal dengan jumlah jamaah yang mencapai ribuan. Pada tahun 2023, jamaah yang hadir pada rutinan malam selasa mencapai 20.000 jamaah. (*Salah satu Ning Lirboyo yang ketipu Saya | Gus Iqdam - YouTube, t.t.*)

Meski ramai, bagi Gus Iqdam, yang terpenting dalam mengajarkan agama adalah niat, bukan seberapa banyak jamaah yang hadir. Majelis Sabilu Taubah dipilihnya sebagai nama untuk tempat mengaji ini, dengan makna jalan taubat. Hal tersebut karena jamaah di dalamnya tidak hanya terdiri dari orang-orang salih, alumni pesantren, atau mereka yang sudah berpengalaman dalam ilmu agama. Banyak di antara jamaahnya adalah orang-orang dari luar yang bahkan tidak begitu paham tentang agama. Gus Iqdam dengan sengaja menjadikan majelisnya sebagai tempat bagi orang-orang dengan latar belakang orang jalanan, marginal, dan yang sering berurusan dengan kriminalitas. Dengan penuh kesabaran, ia mengajak mereka untuk belajar agama bersama.

Menurutnya, *ngaji* adalah salah satu cara untuk mengatur jiwa, pikiran, dan ruhani. Bagi Gus Iqdam, *ngaji* adalah seperti bensin yang sangat dibutuhkan mobil untuk bergerak. Bagaimana mungkin kendaraan bisa bergerak tanpa bensin? Demikian pula, tubuh dan jiwa manusia memerlukan *ngaji* untuk menjadi lebih baik. Majelis Sabilu Taubah sangat digemari oleh masyarakat. Gaya dakwah yang santai menciptakan suasana yang riang dan tidak terlalu formal

sehingga jamaah merasa nyaman dan bahkan merasa terbuka untuk bercurhat dalam skala besar.

Salah satu faktor kepopuleran majelis Sabilu-Taubah Gus Iqdam adalah karena platform media sosial Youtube dan Tiktok. Artikel ini tidak membahas konten di Tiktok, sebab media sosial tersebut biasanya disajikan atau dibuat dengan durasi pendek dan instan. Oleh karena itu penulis khawatir hal tersebut justru akan menjadikan artikel ini berisi pemahaman atas sumber secara terpotong-potong, sehingga kanal Youtube *Gus Iqdam Official* adalah sumber kajian yang cukup representatif dalam penelitian ini. Pada saat artikel ini ditulis, jumlah pelanggan sudah mencapai 426.000 pelanggan dan telah dilihat sebanyak 17.965.308 kali dengan koleksi konten 193 video (*Tentang Gus Iqdam Official - YouTube*, t.t.), yang mana kanal Youtube Gus Iqdam Official dibuat pada 1 April 2020. Hal ini menunjukkan bahwasanya peningkatan minat dan kepopuleran Gus Iqdam bisa dianggap cepat sekaligus signifikan.

Youtube sebagai media sosial tidak hanya dijadikan sebagai hiburan bagi pengguna, tetapi juga dijadikan untuk tempat berdakwah dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Terdapat strategi-strategi yang dilakukan oleh pengguna untuk meningkatkan penonton dan peminat (*engagement*), seperti dengan menghadirkan tokoh publik, seperti yang ditemukan oleh Qodriyah (2021) dalam penelitiannya tentang Kanal Nussa Official, meskipun hal tersebut bukan satu-satunya tujuan. Berbeda dengan kanal Gus Iqdam, kedatangan artis atau tokoh publik biasanya karena sukarela dan tidak ada rencana untuk mendatangkannya. Meski demikian, biasanya ketika ada publik figur yang datang, akan diberi kesempatan untuk berbicara di antara jamaah lainnya. Hal tersebut bisa mempengaruhi kuantitas jamaah yang hadir, bisa melonjak dua kali lipat.

Dengan demikian, kepopuleran Gus Iqdam tidak terlepas dari penyebarluasan dakwah melalui media sosial Youtube. Terutama dalam rutinan yang diadakan setiap malam Selasa di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Blitar. Potongan-potongan dari ceramah tersebut disebarluaskan oleh para jamaah melalui akun Tiktok, Youtube Short bahkan Instagram.

C. Definisi Ilmu dan Ulama serta Cara Mencintai Ulama

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab yang bisa diartikan sebagai pengetahuan, meskipun kata pengetahuan dalam bahasa Arab tidak hanya kata ilmu. Namun kata tersebut sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang berarti; (1) pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu; (2) pengetahuan atau kepandaian (tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin, dan sebagainya) ("Hasil Pencarian - KBBI Daring," t.t.) jika dilihat dari definisi tersebut, kata ilmu bersifat umum untuk

semua bidang keilmuan. Jadi, jika merujuk definisi tersebut, ilmu dan pengetahuan merupakan kata yang sama dan bisa saling merepresentasikan.

Pengetahuan sendiri memiliki posisi yang istimewa dalam riwayat perkembangan manusia di masa lalu. Keinginan manusia akan pengetahuan sangat mendesak, hal ini dirasakan oleh semua individu. Jika seseorang kehilangan dahaga akan pengetahuan, maka risiko keruntuhan akan mengintainya. Ini disebabkan oleh hasrat alami manusia yang ingin tahu, sebuah karakteristik yang ditanamkan oleh Allah dalam penciptaan manusia sebagai makhluk yang senantiasa ingin tahu dan merenungi eksistensi hal-hal di sekitarnya. (Ridwan dkk., 2021)

Diskusi tentang istilah ilmu dalam dunia Islam terdapat polemik, yakni adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu nonagama. Ilmu agama diasosiasikan dengan ilmu yang membahas tentang syariat Islam, sedangkan selain ilmu yang membahas tentang syariat Islam disebut sebagai ilmu nonagama. Pembedaan tersebut meniscayakan ditiadakannya hubungan antara ilmu agama dan nonagama, seolah-olah ilmu agama sama sekali tidak berhubungan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika, kimia, biologi, antropologi, sosiologi, dll. Supriatna (2019) menjelaskan cukup baik dalam menghubungkan antara Islam dan ilmu pengetahuan bahwa Islam dan ilmu pengetahuan memiliki tujuan yang sama, yakni menemukan kebenaran yang hakiki. Artinya Islam membutuhkan ilmu pengetahuan agar kebenaran dalam agama memiliki penguat sehingga bisa menambah keimanan seorang muslim. Oleh sebab itu, kemunculan ide-ide tentang harmonisasi ilmu pengetahuan banyak terjadi dengan cara menafsirkan kembali ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. (Musthofa, 2021)

Berkaitan dengan kata ilmu, turunannya adalah kata ulama yang sama-sama diserap dari Bahasa Arab; *ulama'*. Kata *ulama'* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari kata alim (orang yang berilmu), jadi kata *ulama'* artinya adalah beberapa orang yang mempunyai ilmu secara umum. Berbeda dengan hal itu, kata ulama ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia mempunyai arti yang cukup berbeda. Dalam KBBI didefinisikan bahwa ulama adalah orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam (*Hasil Pencarian - KBBI Daring, t.t.*) jadi, dalam Bahasa Indonesia kata ulama hanya disematkan pada orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam saja. Jika ada orang yang ahli di bidang ilmu sosiologi, fisika dan ilmu-ilmu "nonagama islam", ia tak bisa disebut ulama, melainkan ilmuwan.

Dari penjelasan antara ilmu dan ulama di atas yang memiliki keterkaitan yang sangat erat, bahkan tak bisa dipisahkan, sebab hal tersebut lebih banyak berkaitan dengan etiket kepada ilmu dan ulama. Di dalam kitab karya Syaikh Zarnuji yang fenomenal berjudul *Adab alim wa mutaallim* (Rifa'i, 2023)

disebutkan bahwa cara untuk mencintai ilmu adalah dengan memuliakan kitab/buku dan menghormati sang pemilik ilmu (Ibn Ismail, t.t., pp. 38–42) dalam konteks agama Islam.

D. Hadis yang Dikutip Gus Iqdam

Hadis merupakan salah satu materi yang digunakan Gus Iqdam dalam sesi pengajian rutin malam selasa di majelis Sabilu Taubah. Terdapat dua hadis yang dibaca oleh Gus Iqdam, dalam videonya, ia mengutip kumpulan hadis dari KH. Hasyim Asyari dalam karyanya yang berjudul *adabul alim wa muta'allim*, beliau adalah salah satu tokoh nasional pendiri organisasi Nahdatul Ulama. Hadis pertama yang dikutip oleh Gus Iqdam dari kitab *Adabul alim wa muta'allim* karya KH. Hasyim Asyari ternyata melalui rawi pertama adalah Anas bin Malik. Redaksi lengkapnya adalah sebagai berikut; (al-Daqāq, 1997, p. 280)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: مَنْ أَكْرَمَ عَالِمًا فَقَدْ أَكْرَمَ سَبْعِينَ نَبِيًّا ,
وَمَنْ أَكْرَمَ مُتَعَلِّمًا فَقَدْ أَكْرَمَ سَبْعِينَ شَهِيدًا , وَمَنْ أَحَبَّ الْعِلْمَ وَالْعُلَمَاءَ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ
خَطِيئَةٌ أَيَّامَ حَيَاتِهِ.

Dari Anas bin Malik, ia dari Nabi saw. Beliau bersabda "Barang siapa yang memuliakan orang berilmu, ia seperti memuliakan 70 nabi, barang siapa memuliakan orang yang mencari ilmu ia seperti memuliakan 70 orang syahid, dan barang siapa yang mencintai ilmu dan ulama maka kesalahan di sepanjang hidup orang itu tidak akan dianggap oleh Allah."

Redaksi yang dicetak tebal merupakan redaksi yang dikutip oleh Gus Iqdam. Selain KH. Hasyim Asyari, hadis tersebut juga dikutip oleh Ibn Jamaah dengan potongan hadis serupa (al-Badr, 1935, p. 9) yang mana redaksi tersebut dikutip dari Qadhi Husain dalam pengantar kitab *ta'liq*-nya. (al-Husain, n.d., p. 79) Potongan hadis tersebut ditemukan di dalam Syarah Abu Dawud versi Ibn Ruslan dengan penjelasan bahwa warisan para nabi bukanlah harta dunia, melainkan ilmu yang berada di hati para orang-orang alim. (Ruslan, 2016, p. 69)

Dari beberapa ulama hadis yang menulis hadis di atas, hadis tentang mencintai ilmu dan ulama memang populer. Hal ini cukup memberikan penekanan bahwa hadis tersebut bisa dijadikan sebagai sandaran untuk disampaikan kepada orang lain. Meski demikian, penulis memiliki catatan penting bahwa di dalam kitab *Adabu alim wa muta'allim* karya KH. Hasyim Asyari secara tekstualnya, beliau mencantumkan referensi bahwa hadis tersebut diambil dari kitab *Ta'liq* karya Qadhi Husain (Asyari, 1415, p. 16), namun keterangan tersebut tidak dibaca oleh Gus Iqdam. Menurut hemat penulis, Gus Iqdam sengaja tidak menyebutkan keterangan tersebut, sebab melihat para jemaah

dengan latar belakang yang minim pengetahuan tentang agama menjadi kurang relevan jika memberikan keterangan secara lengkap.

Selain hadis di atas, Gus Iqdam mengutip hadis kedua di kitab yang sama. Hadis kedua yang dikutip adalah sebagai berikut; (Asyari, 1415, p. 14)

من غدا لطلب العلم صلت عليه الملائكة وبورك له في معيشته

“Barang siapa yang menyegerakan diri untuk mencari ilmu, niscaya malaikat akan memohonkan ampun kepada orang tersebut dan ia mendapatkan keberkahan di dalam perjalanan hidupnya.”

Dalam penelusuran hadis yang penulis lakukan melalui maktabah Syamela, tidak ada redaksi yang sama dengan hadis di atas. Terdapat perbedaan redaksi yakni pada kata *li thalabi*, di beberapa sumber hadis misalnya Ibn abd al-Barr yang menulis kitab *Jami’u al-bayan al-ilm* menggunakan redaksi *fi thalabi*. (al-Barr, 1994, p. 205) hal yang sama pula dengan Jalal ad-Din as-Suyuthi dalam kitabnya *Jam’u al-Jawami’* (al-Suyūthī, 2005, p. 567) dan al-Hindi al-Muttaqi dalam kitabnya *Kanzu al-amal*. (al-Hindī, 1981, p. 162) Menurut penulis, barangkali *muhaqqiq* (penyunting) dari kitab KH. Hasyim Asyari kurang teliti dalam menuliskan kembali hadis tersebut.

Ibnu Jauzi memberikan kritik terkait hadis di atas, ia mengutip pendapat dari al-Uqaili bahwa hadis tersebut adalah *bathil*, sebab Mis’ar (salah satu perawi) tidak pernah mengucapkan hal tersebut. (Ibn al-Jauzi, 1981, p. 73) Penulis tidak akan memperdalam pembahasan status hadis, sebab fokus dari artikel ini adalah terkait pemaknaan hadisnya, bukan kualitas hadisnya. Selain itu, hadis yang dikutip terdapat kekurangan redaksi, beberapa sumber yang sudah penulis sebutkan di atas menunjukkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri sebagai perawi pertama. Secara redaksi ada tambahan *wa lam yanqush min rizqihi wa kana alaihi mubarakan*; rizki dan karunia dari Allah tak akan berkurang darinya, sebab rizkinya menjadi berkah (bertambah kualitasnya, bukan kuantitasnya)

Dari dua hadis yang dikutip Gus Iqdam di atas, penulis menyimpulkan bahwa sebagai seorang pendakwah memang selayaknya memperhatikan jemaah (*mad’u*), oleh sebab itu pembacaan hadis di majelis Sabilu Taubah hanya dikutip sekadarnya saja, sesuai dengan teks yang ditemukan dari sumber. Bukan dikuliti dengan pendekatan, paradigma bahkan teori-teori ilmiah lainnya. Adapun penggunaan hadis *bathil/maudlu’* pada hadis yang kedua, dalam hal ini memang tidak diperbolehkan menisbatkan kalimat tersebut kepada Nabi Muhammad saw. kecuali untuk pembelajaran, dalam hal ini mencontohkan saja bahwa itu adalah hadis *bathil/maudlu’* (2023, الأمين, pp. 58–59) Menurut penulis, memang Gus Iqdam tidak melakukan penelusuran terlebih dahulu, dan dimungkinkan karena

sudah bersikap “percaya” dengan kumpulan hadis KH. Hasyim Asy’ari. Mungkin, hal ini bisa dijadikan sebagai bahan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam berkaitan dengan penggunaan hadis maudlu’ pada kitab tersebut.

E. Pemaknaan Gus Iqdam tentang Hadis Mencintai Ilmu dan Ulama

Kontekstualisasi hadis atau bisa juga disebut sebagai pemaknaan secara hermeneutik merupakan salah satu cara menjaga tradisi kenabian dan sunnah. Abdul Mustaqim dalam hal ini memberi tiga tipologi paradigma kontekstualisasi hadis; normatif-kontekstual, historis-kontekstual dan rejeksionis-liberal. Normatif-kontekstual diartikan sebagai sebuah paradigma memaknai hadis secara apa adanya secara tersurat di dalam teks, kemudian mencari kontekstualisasinya dengan era kekinian. Adapun yang kedua yakni historis-kontekstual adalah paradigma mencari unsur kesejarahan dalam hadis, hal ini bisa dicari dengan asbabul wurudnya, dari unsur kesejarahan hadis tersebut lalu mencari keterhubungannya dengan makna dan realitas kekinian. Sedangkan yang ketiga yakni rejeksionis-liberal adalah paradigma praduga kebenaran sebuah hadis, jadi memaknai hadis dengan mengedepankan ketidakpercayaan terlebih dulu agar mendapatkan netralitas dalam memaknai teks hadis. (Anggoro, 2018, p. 252; Mustaqim, 2016, pp. 28–33)

Seirama dengan tiga paradigma di atas, artikel ini menelusuri apa dan bagaimana cara Gus Iqdam dalam memaknai sebuah hadis di majelis Sabilu-Taubah. Pemaknaan Gus Iqdam tentang kedua hadis yang telah dibahas sebelumnya memiliki karakteristik dan pemaknaan yang unik. Setidaknya, terdapat dua hal penting pemaknaan Gus Iqdam tentang dua hadis yang berbicara soal mencintai ilmu dan ulama. Kedua hal tersebut adalah; (1) Memberikan motivasi kepada jemaah Sabilu Taubah, (2) Mencari kontekstualisasi hadis dengan kondisi psikis para jemaah. Kedua hal tersebut yang menjadi subpembahasan berikutnya sebagai berikut;

1. Motivasi kepada Jemaah untuk Mencintai Ilmu dan Ulama

Memberikan motivasi merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang pengajar/pendakwah, sebab hal tersebut bisa meningkatkan daya dorong dari dalam diri (*intrinsic motivation*) untuk bisa fokus dalam pemahaman materi pembelajaran. (Cenic, dkk., 2019) Dalam hal ini, Gus Iqdam menjadikan hadis sebagai bahan ajar untuk memotivasi jemaah agar tingkat keimanannya meningkat dalam taraf tertentu.

Menurut penulis, pemilihan hadis tersebut memang disengaja oleh Gus Iqdam, sebab letak hadis pertama dan kedua di dalam kitab *Adabul Alim wa Mutaallim* tidak dimuat secara berurutan. Oleh karenanya, hadis tersebut

diharapkan bisa memberi dorongan dan semangat para jemaah untuk tetap istikamah dalam menghadiri pengajian. Gus Iqdam selalu menekankan kepada jemaah majelis Sabilu Taubah agar tetap semangat, tidak perlu terburu-buru dalam mencari ilmu dan paham. Kunci untuk mendapatkan keberkahan adalah dengan mencintai ilmu dan ulama, sedang hal tersebut mampu menghapus dosa-dosa yang lalu. Hal itu disampaikan ketika ia menceritakan bahwa ada jemaah yang mengeluh lantaran sudah beberapa tahun ikut pengajian Sabilu Taubah namun tak kunjung paham isinya. Sebab pada hakikatnya pemahaman dan mendapatkan ilmu itu adalah haknya Allah swt.

“Sopo wonge sing seneng ngilmu ono pengajian teko, enek rutinan malem seloso ndang mangkat Masio durung apik ... demene karo ulama, krungu enek kiai, weruh kiai langsung pengen sungkem, pengen salim, pengen ngrungokne dawuh-dawuhe...”

(Siapa saja yang cinta ilmu dengan cara menghadiri kajian-kajian, terutama rutin hari Selasa malam, meskipun belum menjadi orang salih, cinta kepada ulama (misalnya) ketika ada kiai ingin segera bersalaman dan ingin mendengarkan fatwa-fatwanya)

Kondisi jemaah Gus Iqdam berlatar belakang pendidikan agama yang “kurang”, oleh sebab itu bahasa yang digunakan oleh Gus Iqdam tidak terlalu rumit. Meskipun nuansa khusus menggunakan term “kiai” sangat jelas menunjukkan bahwa ulama dalam konteks penjelasannya adalah kiai; seorang cerdas cendekia dalam bidang agama Islam. Term kiai ini sebenarnya unik, sebab hanya familiar di kalangan Nahdlatul Ulama saja. Lebih dari itu, kiai sering disebut sebagai tokoh agama secara kultural, sedangkan ulama tokoh agama Islam secara administratif. (Mighfar, 2019, p. 42) Seirama dengan hal tersebut, kiai memang biasanya berasal dari tradisi pesantren, di mana Gus Iqdam sendiri merupakan alumni dari satu pondok terkemuka di Indonesia, Pondok Pesantren al-Falah Ploso.

Selain dorongan semangat, hal lain yang berkaitan dengan hadis mencintai ilmu dan ulama adalah menjelaskan manfaatnya. Redaksi hadis menyebut “akan dihapus kesalahan-kesalahan di sepanjang hidupnya” di sinilah muncul polemik, kesalahan apa yang diampuni/dihapus oleh Allah? lalu mencintai ilmu dan ulama itu seperti apa? Gus Iqdam tidak menafsirkan keduanya secara jelas, ia hanya menjelaskan sekaligus berpesan agar tidak menggunakan hadis itu sembarangan dengan berbuat maksiat sesuka hati yang penting mencintai ilmu dengan cara hadir di pengajian saja cukup. “*Ojo joyo reko kowe...; kalian jangan main-main (dengan hadis ini).*” Sedangkan dalam hal mencintai ilmu dan ulama, ia hanya memberikan langkah praktisnya, yang disebut mencintai ilmu adalah dengan menghadiri pengajian, sedangkan mencintai ulama adalah dengan cara bersikap santun,

sungkem (berjabat dan mencium tangan) dan suka mendengarkan petuah-petuah kiai.

Dengan demikian, salah satu cara Gus Iqdam memberikan motivasi adalah dengan cara memberi tahu manfaatnya sekaligus menggunakan dalil/hadis sesuai dengan tempatnya. Sebab, menurutnya kemalasan seseorang dalam melakukan ibadah karena tidak tahu apa manfaatnya. Oleh sebab itu, motivasi dengan cara memberi tahu manfaat adalah hal penting untuk disampaikan.

2. Kontekstualisasi Hadis Disesuaikan dengan Kondisi Psikis Jemaah

Jika mengikuti pandangan Abdul Mustaqim, Gus Iqdam termasuk salah satu tokoh yang memakai paradigma normatif-kontekstual. Sedangkan kontekstualisasinya menggunakan pendekatan psikis audiens/jemaah. Kenormatifan pemaknaan teks hadis terlihat dari cara pembacaan hadis menggunakan gaya-gaya pesantren, sedangkan pemaknaan konteksnya disesuaikan dengan zaman dan psikis audiens.

Keterangan yang dijelaskan bersifat praktis dan akrab terjadi, alih-alih menjelaskan asbabul wurud, sanad, matan, jarh wa ta'dil dan sejenisnya, Gus Iqdam justru secara langsung menjelaskan sebuah hadis sesuai yang tersurat di dalam teks, lalu menghubungkannya dengan kondisi psikis jemaah. Ia sering membuat contoh dan saran yang mudah diserap oleh jemaah, misalnya dengan mengatakan "meninggalkan pacar untuk pergi ke rutinan *Malem Selasa*" sebab para jemaahnya memang mayoritas adalah anak muda yang belum menikah. Sehingga pemaknaan yang menyesuaikan konteks tersebut dapat tersampaikan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan daya paham jemaah.

Selain itu, dalam memaknai ilmu dan ulama, Gus Iqdam juga merujuk pada hal-hal praktis yakni ilmu yang dimaksud adalah ilmu agama secara umum. Ia tidak menjelaskan secara detail ilmu yang seperti apa yang harus dipelajari, melainkan dengan kalimat "*pokoknya kalau ada pengajian*" pengajian dalam hal ini adalah kajian umum agama Islam yang disampaikan secara praktis dan instan, bukan kajian akademik ataupun kajian-kajian serius yang ada di sistem dan kurikulum pesantren. Sebab, lagi-lagi, jemaah di Sabilu-Taubah adalah orang-orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama berbasis kurikulum akademis.

Konteks ulama dalam penjelasan Gus Iqdam juga lebih praktis, ia menyebut ulama adalah kiai. Kiai, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah julukan dari masyarakat untuk seseorang yang "dianggap" memiliki keilmuan agama yang luas. Alih-alih membahas ulama secara detail dan terperinci, misalnya ciri-ciri ulama. Ia secara praktis

dan spontan menyebut kiai sebagai ulama. Padahal, tidak semua kiai mempunyai kapasitas keilmuan islam yang mumpuni, ada kategori kiai yang hanya bisa memimpin tahlil, doa dan mengurus jenazah. Pada intinya adalah sebutan kiai, bukan merupakan tolok ukur yang pasti untuk menyebut kealiman seseorang. Oleh sebab itu, dalam hal ini KH. Musthofa Bisyr (Romzi, 2012, p. 43) menjelaskan bahwa kiai adalah “mereka yang memperhatikan umat dengan pandangan kasih sayang.” Apalagi, jika ditelusuri lebih jauh, kata kiai berasal dari bahasa Irak dari kata kiai-kiai yang berarti orang yang disegani dan senang berjalan-jalan untuk berdakwah.

Jadi, mencintai ilmu dan ulama dalam penyampaian materi dakwah Gus Iqdam sedikit berbeda dengan perspektif Syaikh Zarnuji yang sudah dibahas pada subpembahasan sebelumnya. Mencintai ilmu cukup dengan menghormati kiai saja, sebab jemaah di Sabilu Taubah tidak memiliki kitab/buku pegangan, sehingga hal tersebut dirasa tidak perlu disampaikan karena kurang sesuai dengan kondisi psikis jemaah. Penulis merasa bahwasanya hal tersebut merupakan kreativitas dari Gus Iqdam dalam menyampaikan materi ceramahnya yang menyesuaikan kondisi jemaah.

F. Simpulan

Dari pembahasan di atas, terdapat dua hal yang menjadi simpulan dalam artikel ini terkait pemaknaan Gus Iqdam tentang hadis mencintai ilmu dan ulama di majelis Sabilu Taubah. *Pertama*, gaya pemaknaan yang dilakukan oleh Gus Iqdam termasuk ke dalam paradigma normatif-kontekstual. Hal ini terlihat dari cara pembacaan dengan menggunakan metode pesantren, sedangkan kontekstualisasinya mengesampingkan aspek teknis keilmuan bidang hadis dan fokus pada penyesuaian kondisi psikis dan kognitif jemaah di majelis Sabilu Taubah. *Kedua*, pemaknaan hadis bertujuan untuk memberikan motivasi kepada para jemaah agar tetap semangat dalam mencari ilmu dan menghormati kiai, sebab hal tersebut penuh dengan keberkahan yang akan didapatkan pada fase kehidupan selanjutnya.

G. Daftar Pustaka

- al-Badr, I. J. (1935). *Taẓkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta’allim* (CD. Maktabah Syamilah).
<https://shamela.ws/book/151180/10#p3>
- al-Barr, I. A. (1994). *Jamī' Bayān al-Ilmi wa Faḍlihi* (CD. Maktabah Syamilah).
<https://shamela.ws/book/22367/195#p1>

Gus Iqdam's Interpretation of the Hadith about Loving Science and Ulama

- al-Daqāq, M. I. A. al-Wāhid. (1997). *Mu'jam Masyāyikh Muhammad Ibn Abd al-Wāhid al-Daqāq*. (CD. Maktabah Syamilah). Maktabah al-Rusyd li al-Nasyri wa al-Tauzi'. <https://shamela.ws/book/9622/8>
- al-Hindī, al-M. (1981). *Kanz al-'Amāl fi Sunan al-Aqwāl wa al-'Af'āl* (CD. Maktabah Syamilah). <https://shamela.ws/book/2677/7152>
- al-Husain, A.-Q. A. M. (n.d.). *Al-Ta'liqātu lil Qādi Husain* (CD. Maktabah Syamilah). Maktabah Nizar Musthafa al-Baz. Retrieved August 5, 2023, from <https://shamela.ws/book/17812/2>
- al-Suyūthī, J. (2005). *Jam' al-Jawāmi' al-Ma'rūf bi Jāmi' al-Kabīr* (CD. Maktabah Syamilah). <https://shamela.ws/book/127677/7025>
- Anggoro, T. (2018). Wacana Studi Hadis Di Indonesia: Studi Atas Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 6(02), 235–256. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/view/3786>
- Asyari, H. (1415). *Adab al-alim wa mutallim fi ma yuhtaj ilaihi al-mutaallim fi ahwali taallumihī wa ma yatawaqqafu alaih* (M. A. Hadziq, Ed.). Maktabah at-Turas al-Islami.
- Cenic, D., Petrović, J., & Cenić, S. (2019). The Most Important Motivation Factors for Knowledge Acquisition and Successful Learning. *Facta Universitatis, Series: Teaching, Learning and Teacher Education*. <https://doi.org/10.22190/futlte1802149c>
- Hasil Pencarian - KBBI Daring. (t.t.). Dalam *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa* (3.10.2.1-20230102204913). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Diambil 4 Agustus 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ilmu>
- Hasil Pencarian - KBBI Daring (3.10.2.1-20230102204913). (t.t.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Diambil 4 Agustus 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ulama>
- Hidayat, M. H. (2022). *Retorika Dakwah Agus Muhammad Iqdam dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Jamaah Majelis Sabilu Taubah Desa Karaggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/55779/>
- Ibn al-Jauzi. (1981). *Al-'Ilal al-Mutanīhiyyah fi al-Ahādīts al-Wahīyah* (CD. Maktabah Syamilah). <https://shamela.ws/book/7351/71>
- Ibn Ismail, I. (t.t.). *Syarh Ta'limu al-Muta'allim Thariqu at-Ta'allum*. Gerbang Andalus.

Qowim Musthofa

- Lu, D. (2022). Introduction to the special section “communication and meaning-making.” Dalam *Chinese Semiotic Studies*, 18(1). <https://doi.org/10.1515/css-2021-2044>
- Mighfar, S. (2019). Ambiguitas Politik Ulama-Kiai: Antara Gerakan Moral dan Politik. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 13(1), 37–50. <https://doi.org/10.35316/LISANALHAL.V13I1.448>
- Mubarokah, A., Albian, A., Andhita, & Faristiana, R. (2023). Strategi Dakwah Bil Lisan Gus Iqdam Dalam Meningkatkan Religiusitas Mad'u Melalui Majelis Ta'lim Sabilu Taubah. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 4(2), 112–122. <https://doi.org/10.59059/TABSYIR.V4I2.130>
- Mustaqim, A. (2016). *Ilmu ma`ânîl hadîts: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*. Idea Press. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=983442>
- Musthofa, Q. (2018, November 11). *Hadis-hadis yang Menjelaskan tentang Keutamaan Ilmu*. <https://www.qowim.net/2018/11/hadis-hadis-yang-menjelaskan-tentang.html>
- Musthofa, Q. (2021). Al-Qur'an dan Filsafat Ilmu Pengetahuan. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 51–66. <https://doi.org/10.37252/AN-NUR.V13I1.103>
- Qodriyah, S. L. (2021). Youtube sebagai Media Dakwah di Era Milenial (Channel Nussa Official). *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.14>
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis tentang Makna Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31–54. <https://doi.org/10.52626/JG.V4I1.96>
- Rifa'i, A. (2023). Biografi Syaikh Zarnuji Penulis Kitab Talim Wa Mutaallim. *MUSALA: The Journal of Pesantren and Nusantara Islamic Culture*, 1(2), 217–223. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/musala/article/view/143>
- Romzi, Moh. (2012). Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama. *Religió Jurnal Studi Agama-agama*, 2(1). <https://doi.org/10.15642/RELIGIO>
- Ruslan, A. I. H. I. A. (2016). *Syarh Sunan Abi Dawūd* (CD. Maktabah Syamilah). <https://shamela.ws/book/131521/9775>
- Rutinan Malem Selasa - YouTube*. (2023, Januari). Gus Iqdam Official. <https://www.youtube.com/watch?v=lt2oBLsQlto&t=5358s>
- Salah satu Ning Lirboyo yang ketipu Saya | Gus Iqdam - YouTube*. (t.t.). Diambil 5 Agustus 2023, dari <https://www.youtube.com/watch?v=NdLL28gNYd8&list=LL&index=2>

Gus Iqdam's Interpretation of the Hadith about Loving Science and Ulama

- Sugendal, Z. (2023, Juni 19). *Profil Gus Iqdam, Pendiri Majelis Ta'lim Sabilu Taubah* -. Tebuireng Initiative. <https://www.tebuireng.co/profil-gus-iqdam-pendiri-majelis-talim-sabilu-taubah/>
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Soshum Insentif*, 128-135. <https://doi.org/10.36787/JSI.V2I1.106>
- Syams, S. (2019). Pemaknaan Hadis Oleh Hanan Attaki dalam Dakwahnya di Youtube. *Jurnal Living Hadis*, 4(2), 209-225. <https://doi.org/10.14421/LIVINGHADIS.2019.1850>
- Tentang Gus Iqdam Official - YouTube*. (t.t.). Diambil 4 Agustus 2023, dari <https://www.youtube.com/@gusiqdamofficial1024/about>
- الأمين, ر. ب. ع. ا. (2023). الحديث الباطل عند نقاد الحديث وعلاقته بالحديث الموضوع. *مجلة الآداب*, 11(2), 41-70. <https://doi.org/10.35696/.v11i2.1518>